

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan untuk mengembangkan pendidikan nasional di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah, dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Salah satu usaha dan proses dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh, kuat dan berkualitas adalah dengan menerapkan pendidikan disiplin, baik disiplin pada diri sendiri, di keluarga, di sekolah ataupun di masyarakat.

Disiplin adalah sebuah keteraturan yang berkelanjutan. Hal ini berpijak bahwa dengan keteraturan dalam hidup, kesuksesan akan dengan mudah diraih, baik kesuksesan secara lahiriah ataupun secara batiniah. Akan tetapi selama ini sebuah kedisiplinan selalu diindentikkan dengan “kekerasan”, hal ini karena disiplin dalam peraturan atau tata tertib selalu disertai dengan hukuman atau ganjaran jika peraturan atau tata tertib tersebut dilanggar, baik itu berupa sebuah teguran lisan, fisik atau pun sosial. Para penganut doktrin behaviorisme memahami hukuman dan ganjaran sebagai cara pengkondisian manusia. Tetapi memakai metode ini tanpa kepedulian dan kebijaksanaan berarti memanipulasi orang lain. Sehingga diharapkan dalam menerapkan kedisiplinan dalam proses pendidikan dan pengajaran anak hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tertentu yang tentunya apa yang kita ingin sampaikan dapat mengena kepada anak tanpa membuat anak merasa takut dan tertekan jiwanya. Pendidikan bukanlah sekedar mengajarkan untuk mengisi otak dan kecerdasan anak didik. Tetapi pendidikan bagaimana pendidikan itu dapat mendidik dan mengatur mereka dengan mengisi rohani mereka, memberikan peraturan yang baik, menambahkan dan menumbuhkan pengetahuan tentang cara berpakaian dan budi pekerti yang baik dalam segala tindak tanduk kehidupan mereka dan melatih serta membiasakan mereka berbuat amal yang shalih dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti dinyatakan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa,¹ situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional.

Hal itu mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal tersebut secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu “...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.”

Oleh karena itu pembangunan karakter bangsa memiliki cakupan dan tingkat urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Ditegaskan

¹Republik Indonesia, *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, (Jakarta : Pusurbuk, 2011), h.1.

dalam Kebijakan tersebut sangat luas karena memang secara substantif dan operasional terkait dengan “...pengembangan seluruh aspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses “menjadi”.

Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa harus difokuskan pada “...tiga tataran besar, yaitu yang pertama untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, yang kedua untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan yang ketiga untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.”

Di dalam Kebijakan Nasional tersebut,² pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar

²Ibid., h.4.

berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Fungsi Penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Demikian ditegaskan bahwa "...ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui Pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, serta Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global."

Disiplin merupakan titik pusat dalam segala pendidikan, khususnya pendidikan di lembaga-lembaga formal, seperti sekolah. Hasil prestasi anak

didik di sebuah sekolah dapat dilihat dan ditentukan oleh tingkat kedisiplinan dalam proses belajar mengajar. Sehingga out put nya pun bisa diandalkan di masyarakat. Pendidikan di sekolah dengan segala peraturan yang telah disepakati dan administrasi yang lengkap akan mengarahkan pada situasi yang sangat memungkinkan terbentuknya pribadi melalui ajaran-ajaran serta treatment psikologis ketika anak didik hidup di lingkungan lembaga pendidikan. Karakter pendidikan sekolah yang teratur, berkelanjutan terbuka peluang lebar membentuk watak anak didik. Atas dasar bahwa pendidikan mampu berfungsi sebagai pembentuk pribadi. Maka dalam tinjauan tersebut, hakikat pendidikan diberi batasan sebagai suatu kegiatan yang sistematis, sistemik dan berkelanjutan yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Dalam batasan ini, hakikat pendidikan murni dimaknai sebagai kegiatan mendidik bukan kegiatan mengajar. Pemaknaan pendidikan sebagai fungsi pembentukan pribadi lebih banyak dianut oleh kalangan humanis yang memandang pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia.

Abad 21 menampakan dunia yang berbeda dari abad sebelumnya. Kemajuan teknologi berperan besar dalam mewarnai abad milenium ini. Hukum rimba modern menguasai sebagian besar kehidupan disetiap negara. Secara tidak sadar maupun sadar manusia terus maju dalam ilmu pengetahuan namun lemah pada kesadaran sosial kemasyarakatan, seperti kepedulian, baik kepedulian kepada sesama maupun kepada lingkungan.

Beberapa masalah besar sampai kecil sering terjadi, tawuran antar pelajar sebagai salah satu contohnya. Meskipun timbul beberapa permasalahan dari kemajuan teknologi namun ada beberapa hal positif yang bisa diambil manfaatnya. Terbukanya informasi dapat memudahkan manusia mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Perkembangan teknologi dalam era informasi ini, diharapkan moral masyarakat khususnya pada usia-usia sekolah tidak menyimpang dari norma yang telah ada.

Keresahan yang terus melanda masyarakat ini membutuhkan solusi, masyarakat luas memandang bahwa bidang yang paling berkompeten untuk meluruskan hal ini ialah dunia Pendidikan. Dunia pendidikanlah yang mendidik bagaimana generasi muda akan dibawa ke arah yang diinginkan. Penanganan melalui Pendidikan ini diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi Muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja teratasi.³

Penurunan pada bidang akhlak ini melanda semua kalangan, tidak terkecuali apa tingkan sekolah menengah. Tingkat Sekolah Menengah Pertama merupakan dimana umur anak masih labil, masih dalam tahap pembentukan karakter. Pembentukan karakter tidak bisa lepas dari pendidikan akhlak. Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian penting dari pembentukan

³Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h.135.

karakter, dimana merupakan materi-materi agama yang dikaji. Tidaklah adil jika Pendidikan Agama yang bertanggung jawab atas merosotnya karakter siswa, karena karakter merupakan tanggungjawab semua pihak, namun selayaknya Pendidikan Agama lebih banyak berperan dalam pembentukan karakter terutama pada pemebntukan akhlak yang baik.

Usia-usia pada tataran SMP yang seharusnya dibekali dan dibimbing dengan lebih baik, agar menghasilkan generasi yang baik. Memaksimalkan peran guru, terutama peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam hal ini. Selain itu, peraturan sekolah dan kontrol masyarakat serta orang tua sangat menentukan dalam kesuksesan tujuan pendidikan terutama menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam menurut Miqdad Yaljam adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.⁴ Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan salah satu usaha untuk menjalankan program *amr' ma'ruf nahi munkar*.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia

⁴Miqdad Yaljam, *Kecerdasan Moral*, penerjemah: tulus musthofa (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2004), h.24.

dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Theodore Roosevelt mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat)

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Akan tetapi, selama ini kita mengetahui masih banyak pendidikan atau pengajaran agama Islam yang cara penyampaiannya kurang tepat kepada anak didik, sehingga tidak bisa diserap secara optimal dan membekas pada anak didik. Seorang guru hanya memberikan sebuah teori-teori atau doktrin kepada anak didiknya, tanpa harus memberi teladan yang baik, sehingga aspek psikomotorik pada anak tidak dapat berfungsi secara optimal dan

anak didik akan cenderung untuk tidak patuh kepada ajaran agamanya. Dengan ketidak patuhan tersebut, kehidupan yang dijalani oleh anak didik tidak akan memiliki pegangan dan pedoman untuk menjalani hidupnya dan secara otomatis kehidupannya menjadi tidak teratur dan terombang-ambing. Berdasarkan pada pemikiran inilah kiranya perlu dilakukan penelitian tentang **Pengaruh Peraturan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sman 1 Taman Sidoarjo.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan peraturan sekolah di SMAN 1 Taman Sidoarjo?
2. Bagaimana pembentukan karakter di SMAN 1 Taman Sidoarjo?
3. Adakah pengaruh yang signifikan dari peraturan yang telah diterapkan terhadap pembentukan karakter siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana peraturan sekolah diterapkan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter di sekolah.

3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari peraturan yang telah diterapkan terhadap pembentukan karakter siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh :

1. Secara teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam jurusan dalam bidang Pendidikan Islam terutama berkaitan dengan karakter siswa.
 - b. Mengkaji tentang penerapan peraturan sekolah dalam bidang pembentukan karakter siswa
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Khususnya di SMAN 1 Taman dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait pembentukan karakter siswa.
 - b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SMAN 1 Taman Sidoarjo dan masyarakat.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵

Hipotesis yang telah dirumuskan dikatakan merupakan jawaban sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan analisis data yang dari lapangan.⁶

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu: hipotesis kerja alternatif (H_a) yang menyatakan ada hubungan antara variabel x dan y , sedangkan hipotesis nol atau hipotesis statistik (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel x dan y .⁷

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan dengan peraturan sekolah terhadap karakter siswa.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Bahwa tidak adanya pengaruh positif yang signifikan dengan peraturan sekolah terhadap karakter siswa.

F. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

1. Pengaruh

⁵SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.64.

⁶Zainal Arifin, *Metodelogi Penelitan Pendidikan*, (Surabaya : Lentera Cendikia, 2008), h.49.

⁷SuharsiminArikunto, *Prosesdur Penelitian*, *Ibid.* h.67-68.

Pengaruh adalah kegiatan atau keteladanan yang baik secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan suatu perubahan perilaku dan sikap orang lain atau kelompok.⁸

2. Peraturan

sesuatu yang disepakati dan mengikat sekelompok orang/ lembaga dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam hidup bersama.

3. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

4. Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁹

⁸*Kamus besar bahasa indonesia* 2002, h.849.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), cet. Ke-8, h.77.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan ini, maka sistematika pembahasannya disusun secara rapi dan sistematis dari bab pertama sampai bab kelima seperti berikut ini:

Bab Pertama :Dalam bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Asumsi Penelitian/ hipotesis penelitian, Ruang Lingkup dan Keterbatasan, Definisi Istilah atau Definisi Operasional, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan

Bab Kedua :Dalam bab ini berisi pembahasan tentang teori-teori yang berhubungan dengan rumusan penelitian di atas. Yaitu tentang Pengaruh peraturan sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Bab Ketiga :Bab ini berisi tentang jenis penelitian, identifikasi variable penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas serta analisis data.

Bab Keempat :Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan ditulis dengan sistematika: sekilas tentang munculnya peraturan yang ada di sekolah.

Bab **Kelima**: Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.